

## ANALISIS DAMPAK *CASHLESS* TERHADAP PENCATATAN TRANSAKSI KEUANGAN CHAIN HOTEL INTERNATIONAL

I G N Agung Wiryanata<sup>1)</sup>, DW Ayu Rai Sumariati<sup>2)</sup>,

<sup>1,2</sup>Prodi Manajemen Akuntansi Hospitaliti, Politeknik Pariwisata Bali

E-mail: agungwiryanata1972@mail.com

### *Abstract*

*This study aims to determine the impact of cashless on financial records at chain international hotels in Ubud, Bali. The data analysis technique used is qualitative descriptive. The object of research on 3 international hotel chains by looking at the impact of transaction tools used in recording cashless transactions. The results of research on the impact of cashless transactions on international hotel chains in Ubud Bali show that cashless procedures require additional forms of cash receipt transactions, but the recording of transactions in the journal has not changed. The cashless spending authorization process involves 3 levels involved, making cashless transactions more accurate, secure, efficient and more accountable. The transaction tools used are credit cards, debit cards, Electronic Funds Transfer (EFT), and Quick Response Code Indonesia Standard (Qris). Cashless transactions require Electronic Data Capture (EDC) machines along with an internet network, but do not require a safe to store money, this reduces the risk of crime, loss, torn money, counterfeit money, and human error and there is no need to go to the Bank to make transactions. This also makes it easier to track money in and out through bank accounts with the addition of not so large administration fees.*

**Keywords:** *impact, cash transaction, cashless, financial record, hotel*

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat yang berdampak pada semua kegiatan perekonomian, salah satu dampaknya pada sistem pembayaran yang tidak hanya menggunakan uang tunai tetapi menggunakan pembayaran berbasis digital. Perkembangan teknologi direspon oleh otoritas moneter yaitu Bank Indonesia yang berperan dalam mengatur dan menjaga kestabilan sistem pembayaran baik sistem pembayaran tunai maupun non tunai (*cashless*) sesuai dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia. Peran Bank Indonesia pada sistem pembayaran tunai berkaitan dengan distribusi uang tunai kepada masyarakat (Undang-undang no.3 tahun, 2004). Namun dengan tingginya porsi penggunaan uang tunai dalam transaksi pembayaran memiliki beberapa kelemahan seperti pemalsuan dan sebagai media penularan penyakit. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem pembayaran yang lebih aman agar tercipta pembayaran yang lebih efisien.

Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor yang banyak memanfaatkan teknologi digital dalam menjual produknya. Melalui *platform e-commerce* banyak produk-produk hasil kreatif masyarakat lokal Indonesia yang diperjual-belikan. Tidak hanya itu,

teknologi digital pun dimanfaatkan untuk membangun *digital platform* yang dapat dipakai untuk mempromosikan pariwisata Indonesia. Aplikasi-aplikasi seperti Traveloka, Pegi-peg, dan Tiket.com merupakan salah satu contoh dari bentuk inovasi dan perkembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di era ekonomi digital saat ini. Aplikasi *Financial tecknology* sangat membutuhkan pembayaran non tunai karena kemampuan keuangan, kemudahan dan keamanan bertransaksi menjadi prioritas (Kamil, 2020). Transaksi pada aplikasi digital tersebut lebih banyak menggunakan *cashless* karena lebih mudah dan efisien, hal ini menjadi faktor penyebab pesatnya perkembangan sistem pembayarn non tunai (Busari & Noor, 2021)

Peningkatan penggunaan *cashless* di Indonesia dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi, sehingga penggunaan non tunai berperan dalam peningkatan perekonomian termasuk industri pariwisata (Nirmala & Widodo, 2011). Terjadinya perkembangan *cashless* terhadap pertumbuhan ekonomi membuktikan minat masyarakat menggunakan pembayaran nontunai (Rahman dkk., 2022). Manfaat lain *cashless* mengurangi kebocoran pendapatan, membantu mengurangi kejahatan terkait uang tunai, membantu transaksi keuangan dilakukan tanpa penundaan, mengurangi pencucian uang (Ibukun & Cynthia, 2020).

Penelitian tentang *cashless* dengan obyek penelitian pada sektor publik menunjukkan hasil bahwa implementasi kebijakan *cashless* dalam pelaksanaan transaksi dilakukan secara bertahap, terdapat keragaman dalam pelaksanaannya, dampak pada efisiensi waktu administrasi, anggaran, akuntabilitas dan transparansi pengelolaan kas serta penurunan jumlah temuan audit, namun pelaksanaan transaksi belum berdampak pada proses pencatatan transaksi laporan keuangan(Wijaya et al., 2021). Penelitian Yastari (2022) yang menghubungkan penerapan *cashless* dalam mewujudkan prinsip *good governance* menemukan bahwa penerapan transaksi non tunai dapat meningkatkan perwujudan prinsip *good governance* terutama prinsip akuntabilitas, transparansi, efektivitas dan efisiensi. Dengan adanya penerapan *cashless* dalam pelaksanaan belanja pemerintah dapat menekan tingkat penyelewengan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cashless* berdampak pada penerapan *good governance* dan penerapan akuntabilitas, transparansi, efektivitas dan efisiensi lebih baik karena transaksi didukung dengan bukti yang sah dan dapat ditelusuri. Sistem pembayaran *cashless* yang sudah meningkat dikalangan masyarakat karena lebih aman dan praktis merambah ke semua sektor ekonomi termasuk bisnis perhotelan.

Hotel sebagai industri yang berhubungan langsung dengan konsumen tentunya terjadi transaksi pembayaran langsung dengan konsumen di berbagai fasilitas hotel seperti kamar, restoran, spa dan lainnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada dampak dari pembayaran dengan non tunai, sedangkan penelitian ini lebih detail yang fokus pada dampak pembayaran dengan non tunai pada pencatatan akuntansi hotel. Pembayaran dari

konsumen hotel akan meningkatkan kas, dimana kas merupakan unsur aktiva yang paling lancar, atau dengan kata lain kas merupakan modal kerja yang paling likuid, sehingga dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Setiap perusahaan memerlukan kas untuk menjalankan kegiatan operasional, seperti membeli bahan baku, membayar upah dan gaji, melunasi kewajiban jangka pendek dan membagikan deviden kepada para pemegang saham. Kegiatan ini merupakan tanggung jawab dari *general cashier*. Proses mengenai penerimaan kas dimaksudkan untuk mengetahui berapa banyak penerimaan kas yang diperoleh hotel, selain itu dengan adanya kas yang memadai, maka aktivitas operasional suatu hotel dapat berjalan dengan lancar (Wiyahsa, 2020).

Sistem penerimaan kas yang terdapat di hotel dibagi menjadi 2 yaitu, penerimaan kas secara tunai dan penerimaan kas secara non tunai (*cashless*). Dalam usaha perhotelan, sumber penerimaan kas yang utama berasal dari penjualan kamar dan penjualan makanan dan minuman. Penerimaan kas secara tunai berasal dari penjualan tunai jasa kamar, makanan, minuman, dan jasa terkait lainnya yang merupakan sumber kas hotel dari kegiatan operasional yang terjadi (Wiyahsa, 2020). Sedangkan untuk sumber penerimaan kas secara *cashless* berasal dari alat pembayaran menggunakan Kartu seperti *credit card*, *debit card*, *electronic funds transfer* (EFT), maupun *Quick Response Code Indonesian Standard* (Qris) (Yastiari dkk., 2022)

Sistem penerimaan *cashless* yang berasal dari transaksi *credit card*, *debit card*, dan *Quick Response Code Indonesian Standard* (Qris) akan menghasilkan rekapitulasi penjualan harian yang setiap pagi akan di cek oleh *Account Receivable*, dan diarsipkan oleh *Income Audit* lengkap dengan dokumen *guest bill dari outlet*, *sale slip*, maupun *voucher*. Sedangkan untuk penerimaan kas non tunai yang berasal dari *electronic funds transfer* (EFT) dilengkapi dengan *reservation form*, *corresponden/agent voucher*, dan *receipt/bukti* uang masuk yang akan di cek dan direkapitulasi oleh *General cashier*. Bagian yang terlibat dalam proses penerimaan maupun pengeluaran kas akan berdampak pada transaksi non tunai. (Yastiari dkk., 2022).

Chain hotel Internasional di Ubud merupakan hotel dibawah jaringan hotel internasional yang berada di kawasan wisata Ubud kabupaten Gianyar yang menerapkan penerimaan kas non tunai. *Accounting department* di hotel W Ubud, hotel E Ubud dan hotel S Ubud memiliki peran yang besar dalam mengelola penerimaan kas baik secara tunai maupun non tunai. Departemen ini terdiri dari *Director of Finance*, *Accountant*, *General Cashier*, *Income Audit*, *Account Receivable*, *Account Payable*, *Cost Control*, *Purchasing*, *Receiving*, dan *Store*. Adapun perkembangan penerimaan kas, khususnya dalam penerimaan kas non tunai pada ketiga hotel mengalami peningkatan dalam periode 3 tahun terakhir. Untuk pembahasan ke depan sesuai saran dari pihak hotel akan digunakan inisial untuk menyebut nama hotel yaitu hotel inisial W, E, dan S.

Tabel 1  
Data Persentase Jumlah Penerimaan Kas secara Tunai dan Non Tunai pada hotel Tiga Hotel Cain di Ubud Periode Tahun 2019 –2022

Tahun	Penerimaan Kas	Penerimaan Kas Non Tunai (cashless)	Total
2019	40%	60%	100%
2020	32%	68%	100%
2021	24%	76%	100%
2022	8%	92%	100%

Sumber : *Accounting Department* Tiga Hotel Chain di hotel (data diolah)

Data diatas menunjukkan bahwa, penerimaan *cashless* mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir, perbandingan jumlah penerimaan *cashless* pada tahun 2019 yaitu sebesar 60%, tahun 2020 sebesar 68%, tahun 2021 sebesar 76% dan tahun 2022 sebesar 92%. Data ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penerimaan *cashless* dalam jangka waktu 3 tahun terakhir pada tiga chain hotel di Ubud. Peningkatan penerimaan *cashless* dari tamu lebih dominan dibandingkan dengan pembayaran tamu dengan tunai, maka tentunya ada perubahan prosedur pencatatan transaksi keuangan yang lebih canggih keakurasiannya dalam proses penerimaan kas di hotel. Perbedaan sistem penerimaan kas akan berdampak pada prosedur pencatatan transaksi keuangan, dengan dampak ini penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai dampak pembayaran non tunai (*cashless*) pada hotel chain di Ubud yang terkait dengan *section restaurant cashier, front office cashier, general cashier, account receivable, dan account payable*. Berdasarkan paparan data diatas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak *cashless* terhadap prosedur pencatatan transaksi keuangan pada hotel chain Internasional di Ubud Kabupaten Gianyar, Bali.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menganalisis satu atau lebih variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Suliyanto, 2006). Penelitian dilakukan pada hotel chain internasional di Ubud, yaitu hotel W, hotel E, dan, hotel S di kabupaten Gianyar, Bali. Sampel penelitian ini adalah bagian yang terlibat dalam penerimaan kas hotel yaitu *restaurant cashier, front office cashier, general cashier, account receivable, dan account payable*. Data penerimaan kas non tunai terkait dengan jenis *cashless*, prosedur penerimaan *cashless*, prosedur pengeluaran *cashless*, dan otorisasi transaksi bersumber dari data primer berupa hasil wawancara dan observasi langsung dan data sekunder berupa penelitian terdahulu, buku-buku, dan *website*. Data ini akan di analisis dengan prosedur analisis

data menurut Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penulis melakukan analisis data yang pertama yaitu reduksi data, data hasil observasi dan wawancara penulis rangkum, kelompokkan, dan memfokuskan mengenai dampak penerimaan kas non tunai. Setelah mereduksi data, penulis menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi, tabel, dan lampiran hasil dokumentasi sehingga data bersifat relevan. Analisis yang terakhir adalah penarikan kesimpulan yang akan diringkas pada akhir penelitian sehingga memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis alat transaksi *cashless* yang digunakan pada chain hotel adalah sebagai berikut:

### ***Credit Card dan Debit Card***

Bank Indonesia sesuai UU No. 14/012/PBI/2012, menjelaskan bahwa alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) adalah alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *automated teller machine* (ATM)/kartu debit. Penggunaan *cashless* pada cain hotel oleh tamu terutama menggunakan kartu kredit / *credit card*, khususnya untuk tamu *walk in guest* dan tamu yang melakukan *reservasi* melalui *online travel agent*. Penerimaan uang dari transaksi dengan kartu akan masuk kedalam rekening perusahaan di Bank sehari setelah pembayaran dilakukan. Pencatatan dan pengecekan kegiatan ini dilaksanakan oleh *section account receivable*.

### ***Electronic Banking***

*Basel Committee on Banking Supervision* menyebutkan *electronic banking* (e-banking) adalah memasukkan ketentuan produk perbankan ritel dan jasa melalui saluran elektronik yang diberikan oleh jasa perbankan untuk melayani kebutuhan masyarakat baik dalam jumlah besar maupun kecil (Margaretha, 2015). Untuk menggunakan fasilitas ini bank menyediakan *password*, ataupun *ID* bagi pelanggannya. Penggunaan instrumen biasanya untuk melakukan transaksi pembayaran ataupun *transfer*. Kenyataan yang terjadi pada cain hotel yakni penamaan *electronic banking* khususnya dalam hal penerimaan kas disebut dengan *electronic funds transfer* (EFT). Penggunaan *electronic funds transfer* (EFT) biasanya dilakukan saat *travel agent* atau tamu *group* ingin melakukan pembayaran dalam jumlah besar untuk membayar uang muka dari penyewaan *convention* maupun dalam hal *booking* kamar untuk waktu yang lama.

### ***Digital Payment (Pembayaran Digital)***

*Digital payment* adalah cara pembayaran berbasis non-cash (non tunai) yang menggunakan uang digital merupakan pembayaran elektronik dan virtual yang memanfaatkan *server*, aplikasi jaringan dan akun virtual (Saragih, 2019). Kenyataan yang terjadi pada hotel, yakni *digital payment* dalam penerapannya pada hotel adalah menggunakan *quick response code indonesian standard* (QRIS). Menurut hotel penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS)

telah digunakan sejak tahun 2018 hingga sekarang. Namun penggunaan *quick response code indonesian standard* (QRIS) tidak sebanyak penggunaan *credit card*, *debit card*, maupun *electronic funds transfer* (EFT).

### **Prosedur Penerimaan Kas Non Tunai**

Prosedur penerimaan kas non tunai (*cashless*) dimulai dari *outlet* (*front office* dan *restaurant cashier*). Penerimaan kas non tunai (*cashless*) dari *outlet* dimulai dari adanya transaksi pembayaran dari tamu, dengan diperbolehkan untuk membayar dengan menggunakan *credit card*, *debit card*, ataupun dengan menggunakan Qris. Setelah terjadinya pembayaran, pihak dari *front office cashier* maupun *restaurant cashier* akan melampirkan formulir *guest bill* dan *sale slip credit card /sale slip Qris* (tergantung pembayaran yang dilakukan oleh tamu) dan dimasukkan ke dalam *remittance of fund envelope*. Namun khusus untuk pembayaran menggunakan *Qris* ada penambahan *sale slip* yang berisi *scan barcode* yang harus dilampirkan. Maka setelah semua kelengkapan termasuk *guest bill* yang rangkap 2 dimasukkan menjadi satu ke dalam amplop, maka setelah akhir *shift* amplop tersebut akan dimasukkan kedalam *blank box* yang keesokan harinya akan diambil oleh *account receivable*.

Setelah bagian *account receivable* membuat *daily summary credit card/debit card dan Qris reconcile* maka data akan dikirimkan kepada *general cashier*, bagian *general cashier* akan mengarahkan sesuai dengan bank yang dituju dan dibuatkan rekapitulasi *payment*. Setelah itu membuat *journal voucher* dan dicek oleh *accountant* dan disetujui oleh *financial controller*.

Sedangkan penerimaan kas non tunai (*cashless*) yang berasal dari adanya transaksi *electronic funds transfer* (EFT) dimulai dari adanya transaksi pembayaran *advanced reservation deposit* oleh tamu yang akan menginap dan uang tersebut masuk kedalam rekening perusahaan. Maka bagian reservasi akan mengirim *email* konfirmasi mengenai informasi tamu dan nominal uang yang sudah ditransfer oleh calon tamu hotel. Selanjutnya bagian *account receivable* akan mengecek pada rekening koran untuk membuktikan pembayaran yang dimaksud memang benar atau tidak. Jika terkonfirmasi sudah masuk, bagian reservasi ataupun *front office* diperbolehkan untuk memposting nominal tersebut lengkap dengan mengprint bukti dokumen *guest folio*, koresponden dan rekening koran yang terkonfirmasi dari *account receivable* dan memposting *electronic funds transfer* (EFT) pada sistem *lightspeed* yang ada di hotel. Tahapan berikutnya, bagian reservasi wajib melampirkan semua dokumen tersebut kedalam *remittance of funds envelope* dan dikirimkan ke *general cashier* untuk kemudian akan diinput kedalam rekapitulasi harian penerimaan dari *electronic funds transfer* (EFT). Rekapitulasi harian tersebut harus di *check* oleh *accountant* dan di *approved* oleh *financial controller*. Lalu setiap di akhir bulan akan dibuatkan *journal voucher* yang kemudian harus di *check* oleh *accountant* dan di *approved* oleh *financial controller*.

### **Prosedur Pengeluaran Kas Non Tunai**

*Bank Transfer* merupakan layanan perbankan yang menggunakan jaringan internet. Kegiatan ini menggunakan jaringan internet sebagai perantara atau penghubung antara nasabah dengan bank tanpa harus mendatangi kantor bank. Dalam penggunaan bank transfer ini, pihak hotel menggunakannya untuk pembayaran kepada pembayar supplier atau pembayaran gaji. Sebelum melakukan pengiriman ke supplier pihak *account payable* akan membuat *list payment* yang berisi seluruh nama supplier dengan nominal-nominal yang akan dibayarkan ke pihak supplier beserta supporting dokumen seperti *invoice*, *voucher payment*, *daily market list*, *faktur pajak*, dan *purchase order*. Setelah *list payment* selesai dibuat oleh *account payable*, selanjutnya akan menginput ke sistem internet banking. Dalam menggunakan bank transfer terdapat 3 level otorisasi, *account payable* merupakan level 1 (*maker*) yang bertanggung jawab untuk membuat dan melakukan upload ke aplikasi internet banking, sedangkan level 2 (*approval*) yaitu *Director of Fiannace* (DOF) yang bertugas meng-approve dan mengecek kesesuaian antara transaksi yang telah dibuat di internet banking dengan dokumen-dokumen yang telah disiapkan oleh *account payable*. Dalam proses *approval*, DOF perlu memasukan kode token untuk melakukan approval, dimana kode token ini hanya diketahui oleh DOF. Pada level 3 (*realeaser*) adalah General Manager yang bertugas untuk me-release transaksi yang dibuat oleh *account payable* yang sudah disetujui oleh DOF sehingga dapat diproses oleh bank. Dalam proses *releaser* dibutuhkan juga kode token yang dimiliki dan hanya diketahui oleh *releaser*. Sebelum me-release transaksi, *General manager* juga mengecek kesesuaian dokumen *list payment* beserta dokumen pendukung dengan transaksi di *internet banking*

### **Kelebihan dan Kekurangan Transaksi Non Tunai (*Cashless*)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, adapun kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada hotel dalam proses transaksi kas non tunai adalah sebagai berikut :

Tabel 2  
Kelebihan dan Kekurangan Instrumen Transaksi Non Tunai (*Cashless*)

No	Jenis Instrumen Transaksi Non Tunai ( <i>cashless</i> )	Kelebihan	Kekurangan
1	<i>Credit Card dan Debit Card</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses penerimaan uang lebih aman</li> <li>2. Mudah untuk menelusuri transaksi yang terjadi.</li> <li>3. Peralatan diberikan oleh Bank berupa Electronic Data Capture (EDC), charger, dan manual book proses penggunaan credit card maupun debit card</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biaya admin yang bervariasi dimulai dari 0,15% - 2,65% tergantung jenis bank</li> <li>2. Terkadang mesin EDC rusak dan <i>provider</i> tidak mendukung</li> <li>3. Pihak hotel dikenakan biaya admin selama proses penerimaan non tunai dari <i>credit card</i> dan <i>debit card</i> berlangsung.</li> </ol>
2	EFT ( <i>Electronic Funds Transfer</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih aman saat terjadi penerimaan uang dalam jumlah besar</li> <li>2. Proses lebih cepat, mudah untuk menelusuri transaksi yang terjadi pada periode sebelumnya.</li> <li>3. Tidak perlu ke Bank untuk melakukan transaksi</li> <li>4. Otorisasi transaksi pengeluaran Kas non tunai sangat ketat karena melibatkan 3 level</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dikenakan biaya admin</li> <li>2. Uang masuk dari luar negeri diperlukan waktu sekitar 5-7 hari</li> </ol>
3	Qris ( <i>Quick Response Code Indonesian Standard</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pihak <i>Front Office dan Restaurant Cashier</i> tidak repot lagi dengan uang kembalian</li> <li>2. Murah dan <i>universal</i> karena <i>merchant</i> cukup memiliki satu rekening yang bisa menampung penerimaan kas dari semua aplikasi <i>e-wallet</i> maupun <i>mobile banking</i></li> <li>3. Memudahkan dalam pencatatan karena transaksi tercatat langsung pada rekening perusahaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dikenakan biaya admin dengan potongan 0,7% yang dibebankan kepada pihak <i>merchant</i> / pemilik usaha.</li> </ol>

### Dampak Transaksi Non Tunai

Adapun dampak yang ditimbulkan dari adanya transaksi kas non tunai (*cashless*) ini adalah:

1. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi dalam hal menerima transaksi kas secara non tunai (*cashless*). Dengan menggunakan transaksi non tunai, pekerjaan menjadi lebih cepat terselesaikan. Para *staff accounting* bagian *front office cashier*, *general cashier*, *account receivable*, dan *income audit* merasakan manfaat dari transaksi non tunai yakni pekerjaan yang mereka kerjakan menjadi lebih cepat selesai. Namun semua dokumen kelengkapan

- penerimaan kas non tunai (*cashless*) pada chain hotel masih harus *diprint*, sehingga hal tersebut kurang efisien dari segi pengarsipan dokumen yang seharusnya bisa digantikan dengan dokumen *softcopy*.
2. Hasil pekerjaan menjadi lebih akurat, Menggunakan transaksi non tunai akan menghasilkan hasil kerja yang lebih akurat karena sistemnya yang konvensional, bukan manual. Contohnya dalam penghitungan uang yang masuk, jika transaksi tunai kegiatan tersebut masih menggunakan cara manual dalam proses penghitungannya. Hal tersebut dapat meningkatkan resiko penyelewengan jika tidak diawasi oleh pihak terkait sebagai salah satu tindakan pengendalian internal. Berbeda dengan penerimaan non tunai, kegiatan dalam menghitung secara manual bisa dilewati karena proses yang dilakukan sudah otomatis masuk kedalam rekening perusahaan sesuai dengan jumlah penjualan yang terjadi.
  3. Biaya transaksi non tunai terjangkau, dengan penggunaan transaksi non tunai tidak perlu menggunakan uang transport ketika akan mengirimkan dana dan lain-lain. Transaksi non tunai cenderung lebih hemat biaya apabila dibandingkan dengan menggunakan uang kartal/kertas. Dengan adanya penggunaan transaksi non tunai dapat melakukan beberapa transaksi transfer satu kali. Artinya, dengan adanya transaksi non tunai penggunaan anggaran lebih efisien dan arus keluar masuk kas lebih terkontrol. Selain itu, penggunaan transaksi non tunai menyebabkan efisiensi biaya maupun waktu. Transaksi lebih cepat sehingga menghemat waktu dan biaya, sehingga tidak perlu lagi untuk mengantri di bank dalam proses penyetoran kas yang diterima.
  4. Dapat mempermudah mutasi keuangan, Penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) mempermudah mutasi keuangan karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Selain itu, penerapan transaksi non tunai juga dapat dengan mudah dalam melihat informasi saldo dan mutasi dari seluruh transaksi dapat ditelusuri serta didukung dengan bukti yang sah sehingga lebih akuntabel. Dengan penggunaan transaksi non tunai, para *staff accounting* bagian *front office cashier*, *general cashier*, *account receivable* dan *income audit* tidak harus memegang uang tunai dengan jumlah yang besar dengan berbagai resiko kejahatan, kehilangan, uang sobek, uang palsu, dan kesalahan hitung.
  5. Seluruh transaksi dapat ditelusuri sehingga data lebih akuntabel, dengan penggunaan transaksi non tunai (*cashless*), transaksi dapat dengan mudah ditelusuri, transaksi non tunai diantaranya memastikan seluruh transaksi didukung bukti yang sah dan aliran dana dapat ditelusuri untuk mencegah pengambilan dana secara tidak sah, dan mencegah terjadinya menipulasi pertanggungjawaban. Selain itu adapun dampak transaksi untuk pencatatannya adalah perusahaan harus membagi-bagi transaksi non tunai (*cashless*) menjadi bagian sub-sub instrumen penerimaan non tunai berdasarkan jenis pembayaran yang dilakukan oleh tamu.

Agar pencatatan dalam jurnal tidak membingungkan *section department accounting* dan juga laporan penerimaan kas non tunai (*cashless*). Dalam transaksi penerimaan *cashless* tidak ada penambahan pengimputan jurnal.

6. Level otorisasi pengeluaran kas sangat ketat karena melibatkan 3 level otorisasi yaitu *account payable* sebagai pembuat, *director of fiannce* sebagai yang menyetujui dan *general manager* sebagai level yang mengetahui.

## **SIMPULAN**

Simpulan penelitian ini adalah transaksi non tunai membuat pekerjaan efektif, efisien dan akurat, dimana pekerjaan menjadi lebih cepat selesai, menghasilkan hasil kerja yang lebih akurat karena sudah sistemnya dan tertelusuri. Namun ada beberapa dokumen kelengkapan masih harus *diprint* untuk pengarsipan dokumen. Penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) mempermudah mutasi keuangan karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Proses verifikasi dapat menjadi berlapis, dengan adanya transaksi non tunai (*cashless*) membuat proses *verifikasi* dan pengecekan menjadi berlapis serta banyak bagian yang terlibat didalamnya. Lebih aman, efisien dan lebih akuntabel karena tidak memerlukan brankas untuk menyimpan uang dengan nominal yang cukup besar, mengurangi resiko kejahatan, kehilangan, uang sobek, uang palsu, serta kesalahan hitung (*human error*). Peralatan yang digunakan untuk menunjang kegiatan transaksi kas non tunai (*cashless*) dengan sinyal internet yang baik dan adanya biaya administrasi yang dibebankan bank kepada pihak hotel. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan pada hotel tidak memiliki chain dan hotel kecil

## **IMPLIKASI TEORITIS DAN MANAJERIAL**

Implikasi Teoritis merupakan kaitan antara hasil penelitian yang didapat dengan teori atau hasil penelitian terdahulu. Implikasi Manajerial mengulas atau membahas tentang kesimpulan atau hasil akhir penelitian dengan saran terhadap obyek yang diteliti.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kamil. Islam, J. (2020). Pengaruh Kemampuan Financial, Kemudahan Dan Keamanan Terhadap Perilaku Sistem Penggunaan Financial Technology. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* . <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal>
- Busari, A., & Noor, A. (2021). Dampak pembayaran non tunai terhadap perekonomian indonesia . *Jurnal Inovasi*. (Issue 3). <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/Inovasi>
- Ibukun, F. O., & Cynthia, A. C. (2020). A Cashless Policy and Economic Development in Nigeria. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(2), 53–59.
- Margaretha, F. (2015). Dampak Electronic Banking terhadap Kinerja Perbankan Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* (Vol. 514, Issue 3).
- Nirmala, T., & Widodo, T. (2011). Effect of Increasing Use the Card Payment Equipment on the Indonesian Economy. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 18(1), 36–45.
- Pintubipar Saragih, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Actual Use Digital Payment System Pada Pelaku UMKM di Kota Batam. *Journal of Applied Informatics and Computing (JAIC)* (Vol. 3, Issue 2).
- Putu Yastiari, N., Ayu Rai Sumariati, D., Agung Wiryanata, I GN. (2022). Tata Implementasi Penerimaan Kas Non Tunai (Cashless) pada One Resort Nusa Dua Bali. *Journal of Accounting and Hospitality*, 1(1), 1-10.
- Rahman, M., Ismail, I., Bahri, S., & Rahman, M. K. (2022). An Empirical Analysis of Cashless Payment Systems for Business Transactions.
- Wijaya, B. F., Suhairi, S., & Putriana, V. T. (2021). Evaluasi Implementasi Kebijakan Transaksi Non-Tunai dalam Konteks Pengelolaan Keuangan Daerah: Studi Kasus di Kota Solok-Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 86.
- Wiyasha, IBM. (2020). Akuntansi Perhotelan, Penerapan Uniform System of Accounts for the Lodging Industry. Yogyakarta: Andi Offset